

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Craighead dan Nemeroff (2004) mengemukakan bahwa karier adalah suatu proses yang dilalui seseorang guna mencapai pengembangan diri yang tidak hanya mencakup masalah pekerjaan, tetapi juga mencakup pengalaman, pelatihan kerja, kursus, dan komunitas. Perkembangan karier dan tenaga kerja di Indonesia tak terlepas dari kemajuan teknologi pada masa kini ditandai oleh adanya era revolusi industri 4.0 (Ginting, 2019). Lebih lanjut dijelaskan oleh Ginting (2019) bahwa di zaman perkembangan teknologi yang semakin cepat ini akan memunculkan berlimpah-limpah pekerjaan baru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas individu. Hal ini didukung dengan hasil laporan yang berjudul *Future of Jobs* yang memperkirakan bahwa di tahun 2020 akan ada sepuluh keterampilan penting yang dibutuhkan, diantaranya mengenai kemampuan pemecahan permasalahan yang rumit, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, manajemen sumber daya manusia, kemampuan koordinasi dan kerja sama dengan banyak pihak, kecakapan emosi, pengambilan keputusan, berorientasi pada layanan, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif (Ginting, 2019).

Dalam mempersiapkan kariernya, mahasiswa pada tingkat akhir diharapkan dapat mandiri mengambil suatu keputusan penting terhadap dirinya sendiri, namun dibalik itu diperoleh fakta bahwa tidak semua mahasiswa tingkat akhir mampu untuk membuat keputusan terhadap kariernya (Dewi, 2017). Rachmawati (2012)

menambahkan bahwa masih banyak mahasiswa yang bingung mengenai apa yang harus dilakukan setelah lulus dari perguruan tinggi, lantaran mahasiswa merasa kurang memiliki bekal ilmu, keterampilan, dan pengalaman saat memasuki dunia kerja. Bubany dkk. (2008) juga menambahkan bahwa mahasiswa belum mampu membuat keputusan mengenai karier dikarenakan belum mengetahui minat dan keterampilan yang dimilikinya. Di sisi lain, Dewi (2017) dalam penelitiannya mengemukakan hasil bahwa mahasiswa yang sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang baik.

Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang diembankan amanat serta tanggung jawab untuk mendidik mahasiswa searah dengan harapan perguruan tinggi (UU RI Nomor 12 Tahun 2012). Di dalam setiap budaya, tugas perkembangan (*developmental task*) harus diselesaikan oleh individu sesuai dengan periode umurnya (Sumanto, 2014). Lebih lanjut, Sumanto (2014) menyatakan bahwa usia mahasiswa yang dimulai dari rentang umur 18-25 tahun tergolong dalam kategori periode dari akhir fase remaja hingga awal fase dewasa atau pertengahan fase dewasa, dimana pada masa ini individu mengalami proses penstabilan pandangan hidup. Pada masa remaja akhir ini, terdapat empat macam kewajiban perkembangan yang segera diselesaikan oleh individu, yang salah satunya ialah tanggung jawab dalam pertumbuhan yang muncul sebagai hasil penilaian dan ambisi pribadi individu dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk jalur karier atau pekerjaan tertentu (Sumanto, 2014). Anita (dalam Yusuf, 2001) menyatakan bahwa dalam upaya pengorganisasian berkembangnya *identity* di masa

remaja ini melibatkan kemampuan untuk menyertakan pilihan dan membuat keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan.

Jordaan (dalam Yusuf, 2001) berpendapat bahwasanya pembagian aspek tugas perkembangan karier remaja diantaranya terkait persiapan dan pengambilan keputusan. Seiring meningkatnya perkembangan kognitif di masa remaja, kemampuan berpikir pada tahap ini sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Lerner, Easterbrooks, & Mistry, 2003). Desmita (2006) menyatakan bahwa pengalaman yang luas sering memainkan peran yang sangat penting bagi remaja dalam proses membuat suatu keputusan, oleh karena itu remaja harusnya mempunyai limpahan kesempatan sehingga bisa mengaplikasikan serta membicarakan pengambilan keputusan yang masuk akal. Dalam membuat suatu keputusan, remaja masih mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan yang baik terkait dengan resiko serta konsekuensi yang ditimbulkan dari pilihan tersebut, sehingga tak jarang remaja malah memilih keputusan dengan konsekuensi negatif (Lerner, Easterbrooks, & Mistry, 2003).

Seseorang yang memasuki rentang usia remaja akhir sedang berada pada tahap eksplorasi (Boyd & Bee, 2015). Havighurst (dalam Yusuf, 2001) menyatakan hakekat tugas perkembangan remaja pada tahap ini adalah tugas-tugas perkembangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karier remaja yang melibatkan kemampuan dalam menetapkan pekerjaan yang berhubungan dengan bakatnya, memantaskan diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan ketika menyelami dunia kerja. Beberapa tugas perkembangan karier remaja termasuk kemampuan untuk memilih satu pekerjaan dari bermacam-macam pilihan

yang beragam, menengok lamanya masa sekolah, merumuskan langkah selanjutnya setelah selesai sekolah, memutuskan program studi yang berhubungan dengan minat atau kemampuan, dan membuat keputusan tentang tempat kerja yang ingin dijalani. (Jordaan dalam Yusuf, 2001).

Winkel dan Hastuti (2004) menyatakan bahwasanya pengambilan keputusan karier adalah suatu tahapan yang dilalui oleh seseorang dalam upaya mencocokkan antara bakat, minat, dan potensi yang dikuasai untuk dikembangkan guna mencapai pilihan karier yang akan ditempuh. Winkel dan Hastuti (2004) mengemukakan beberapa aspek pengambilan keputusan karier sebagai berikut: Kesadaran akan pengetahuan dan pemahaman diri, pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja, pemikiran mengenai hubungan pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja.

Menurut Lestari dan Rahardjo (2013) individu seharusnya memiliki pengetahuan akan potensi yang dimiliki agar tidak menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier yang akan berdampak pula pada kematangan kariernya. Dermawan (2016) menambahkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karier ini dibutuhkan oleh remaja agar mereka dapat memiliki alternatif pilihan yang banyak mengenai karier dan mampu untuk mempertimbangkan dampak apa saja yang mungkin dialami atas keputusan karier yang telah dipilih. Leksana, Wibowo, dan Tadjri (2013) juga menyatakan bahwa permasalahan pengambilan keputusan karier ini sudah harus diperhatikan oleh remaja akhir karena penentuan arah karier di masa depan dapat berpengaruh pula pada pencapaian kematangan karier remaja. Pada masa remaja ini, perkembangan

kognitif, emosional, dan motivasi yang semakin berkembang untuk memperoleh berbagai informasi diharapkan dapat berkontribusi dalam proses membuat suatu keputusan yang berkualitas, terkait dengan resiko dan konsekuensi atas keputusan yang dipilih (Lerner, Easterbrooks, & Mistry, 2003). Kemudian, Abdullah (2018) menambahkan bahwa mahasiswa diharapkan sudah mempersiapkan beberapa hal penting dalam pengambilan keputusan karier, salah satunya memahami masalah mengenai perlunya pendidikan dan pekerjaan setelah lulus, mencari dan memanfaatkan informasi, mencari alternatif, memilih tujuan dan membuat rencana, serta melaksanakan rencana dan mengevaluasi keputusan.

Menurut teori perkembangan karier yang disampaikan oleh Super (dalam Savickas, 2001) mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap eksplorasi karier, dimana pada tahap ini individu mulai memilih preferensi pekerjaan sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh penelitian Abdullah dan Hendayani (2018) yang mengemukakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, dilihat dari penelitian yang dilakukan kepada 110 subjek diperoleh hasil bahwasanya terdapat 67 (60,90%) mahasiswa yang dikategorikan dalam kategori tinggi dan yang lainnya 43 (39,10%) mahasiswa dikategorikan dalam kategori sedang, hal ini menggambarkan bahwasanya dorongan dari teman seusia mampu memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa dalam pengambilan keputusan terhadap karier yang diinginkan.

Berdasarkan hasil survey eksplorasi karier yang diperoleh oleh Sugiyarlin dan Supriatna (2020) diketahui bahwa dari 150 remaja terdapat 96 (64%) remaja yang belum menemukan minat dan bakat yang dikuasai serta mereka belum memiliki kemampuan untuk menemukan dan memperoleh informasi mengenai kelanjutan studinya serta informasi mengenai dunia kerja, sedangkan sisanya sebanyak 54 (36%) remaja lainnya sudah mengetahui minat dan bakat yang dimiliki beserta kemampuan dalam memperoleh informasi seputar kelanjutan studi dan informasi mengenai dunia kerja yang ingin dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Bubany, Krieshok, Black, dan McKay (2008) mengungkapkan bahwa berdasarkan perspektif pengambilan keputusan karier menurut mahasiswa, kurangnya pengalaman karier yang dimiliki membuat mahasiswa mencari bantuan dari orang lain dalam membuat pertimbangan terhadap keputusan karier yang akan dipilih.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu, 19 Oktober 2022 berdasarkan acuan aspek Winkel dan Hastuti (2004) kepada 10 remaja akhir laki-laki dan perempuan. Hasil menunjukkan pada aspek kesadaran akan pengetahuan dan pemahaman diri, yaitu meliputi minat, bakat, potensi, kepribadian, keterampilan, serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Didapatkan bahwa 7 dari 10 remaja merasa bahwa mereka belum mengetahui bakat, minat, dan keterampilan yang mereka kuasai, sedangkan 3 remaja lainnya sudah menemukan bakat, minat, dan keterampilan yang mereka miliki. Pada aspek pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja, yaitu pengetahuan mengenai persyaratan di suatu bidang pekerjaan, kelebihan dan kekurangan, penghargaan, serta peluang kerja di berbagai bidang pekerjaan. Didapatkan bahwa 8 dari 10 remaja merasa

bahwa mereka belum mengetahui syarat-syarat dan persiapan apa saja yang perlu disiapkan dalam memasuki dunia kerja, sedangkan 2 lainnya sudah mengetahui persyaratan mengenai bidang kerja yang ingin dicapai. Pada aspek pemikiran mengenai hubungan pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja, yaitu kecakapan ketika merumuskan pertimbangan akan suatu bidang kerja atau pendidikan lanjutan yang akan ditempuh, serta kemampuan dalam membuat pertimbangan atas pemahaman diri sendiri terhadap pengetahuan yang dimiliki mengenai dunia kerja yang tersedia. Didapatkan bahwa 7 dari 10 remaja belum merencanakan dan membuat pertimbangan mengenai bidang pekerjaan yang ingin digeluti atau pendidikan yang ingin ditempuh lebih lanjut, sedangkan 3 lainnya sudah membuat perencanaan mengenai pekerjaan yang ingin digeluti kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya permasalahan pengambilan keputusan karier pada remaja bahwa remaja kurang memiliki persiapan yang matang dalam mengambil keputusan mengenai karier kedepannya. Hal ini dapat diketahui dari tiga aspek yang digunakan saat wawancara, bahwa remaja belum dapat membuat keputusan dan membuat perencanaan mengenai karier yang akan dipilih.

Boyd dan Bee (2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan satu diantara aspek yang memiliki signifikansi dan dampak terbesar pada perkembangan anak yang dapat diamati melalui perubahan dan kemajuan yang terjadi pada mereka. Menurut Fouad dkk. (2010) keluarga mampu mempengaruhi pilihan karier individu dengan menyediakan sumber informasi, memberikan dukungan emosional dan tunjangan finansial, serta memperkenalkan intensi karier yang dipengaruhi oleh

gender, agama, dan budaya. Figur ayah dan ibu di dalam keluarga menjadi lingkungan pertama bagi remaja untuk mempelajari banyak hal baru, sehingga pola asuh yang diaplikasikan orang tua dan perilaku-perilaku baik yang diimplementasikan kepada anak mampu melahirkan kemandirian anak ketika melakukan pengambilan suatu keputusan (Perez-Brena, Updegraff, & Umaña-Taylor, 2012). Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Fadilla dan Abdullah (2019) juga menyatakan bahwasanya keputusan karier dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang termasuk pada faktor eksternal pengambilan keputusan karier.

Pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan pengasuhan di mana orang tua memiliki kendali penuh dan memberikan tuntutan yang ketat kepada anak, sementara interaksi hangat dan komunikasi antara orang tua dan anak cenderung minim (Boyd & Bee, 2015). Kemudian Boyd dan Bee (2015) menjelaskan aspek-aspek pola asuh otoriter mencakup elemen-elemen yakni: Kontrol atau aturan yang ditentukan oleh orang tua kepada anaknya, pemberian kasih sayang dan kehangatan oleh orang tua pada anak, adanya tuntutan kedewasaan yang mencakup harapan-harapan orang tua kepada anaknya, serta komunikasi yang terhubung diantara bapak, ibu, dan anak.

Penelitian terdahulu mengungkapkan, penerapan pola asuh otoriter berkaitan dengan aspek-aspek pengambilan keputusan karier yang disampaikan oleh Winkel dan Hastuti (2004), yakni kesadaran akan pengetahuan dan pemahaman diri, pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja, dan pemikiran mengenai hubungan pengetahuan dan pemahaman diri tentang dunia kerja. Interaksi antara orang tua dan anak juga berdampak kepada kemajuan dan

perkembangan anak, begitu juga dengan gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi (Khodabakhsh, Kiani, & Ahmedbookani, 2014). Sebagai sosok terdekat bagi anak, orang tua menjadi pembimbing, penasihat, sekaligus konselor pertama bagi anak dimana perilaku orang tua terhadap aspirasi pekerjaan anak dapat mempengaruhi remaja dalam proses pengambilan keputusan kariernya (Kaur & Singh, 2019). Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter sering dicirikan dengan adanya sikap disiplin yang tinggi, sikap pengendalian yang tinggi, korektif, dan ketat akan aturan bahwa anak-anak harus mengikuti arahan orang tua tanpa terkecuali (Francis, Pai, & Badagabbetu, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Francis, Pai, dan Badagabbetu (2020) para remaja yang mempersepsikan orang tuanya memberikan pola asuh otoriter cenderung mengalami penurunan otonomi. Remaja yang mampu mencapai otonomi dalam fase perkembangannya cenderung mengembangkan sikap percaya diri, keyakinan akan tanggung jawab, serta mampu membuat suatu keputusan sendiri (Karabanova & Poskrebysheva, 2013). Sebaliknya, remaja yang diberikan banyak aturan oleh orang tua cenderung menjadi tidak mandiri dan bergantung dengan orang tua (Karabanova & Poskrebysheva, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Kaur & Singh (2019) diketahui bahwasanya remaja yang diberikan pola asuh otoriter oleh orang tua nya mengalami keterbatasan dalam mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam memilih jalur karier, dan keputusan mengenai karier mereka seringkali ditentukan langsung oleh preferensi orang tua. Penelitian yang dilaksanakan oleh

Salim dan Preston (2019) mengemukakan bahwasanya persepsi pola asuh otoriter yang diaplikasikan dari orang tua bisa berbeda kepada remaja pria dan remaja wanita. Remaja pria merasa pola asuh otoriter dari ibu lebih berpengaruh terhadap perkembangan kariernya dibandingkan dengan pola asuh otoriter dari ayah, sedangkan remaja wanita merasa pola asuh otoriter dari orang tua memberi dampak yang tinggi kepada perkembangan kariernya (Salim & Preston, 2019). Gaya pengasuhan dengan pola asuh otoriter yang diaplikasikan oleh ayah dan ibu seringkali dipenuhi dengan segala aturan yang keras serta tuntutan-tuntutan tinggi yang membuat remaja tersebut akhirnya harus mematuhi semua perintah yang ada, karena takut akan diberikan hukuman (Hurlock, 2005). Dampak dari pola asuh otoriter yang dialami oleh remaja ini membuat remaja memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang rendah, merasa tidak berguna, tidak berdaya, apatis, kurang bertanggung jawab, serta menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain dalam mengambil suatu keputusan (Papalia, 2008; Thalib, 2010). Sartaj dan Aslam (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan pola asuh otoriter yang dirasakan oleh remaja cenderung membuat remaja memiliki keterampilan yang rendah dalam mengatasi masalah, tidak mandiri, rendahnya keterampilan sosial dengan teman sebaya, memiliki kecenderungan untuk menarik diri daripada mengambil inisiatif, rendah diri, cemas, dan merasakan ketidakberdayaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperoleh beberapa hasil penelitian serupa yang membahas mengenai pola asuh otoriter dan hubungannya dengan kemampuan pengambilan keputusan karier. Sovet dan Metz (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwasanya ada korelasi positif yang substansial

antara pola asuh otoriter dengan efikasi diri keputusan karier pada sampel besar remaja Prancis dan Korea. Drastiana (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwasanya ada korelasi positif yang substansial antara kecerdasan emosi dengan proses pengambilan keputusan karier pada remaja. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sunarty (2016) menyatakan bahwasanya ada korelasi positif yang substansial antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Di sisi lain, Firdaus dan Kustanti (2019) mengungkapkan hasil penelitian bahwasanya ada korelasi negatif yang substansial antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar kelas XII.

Tidak ada penelitian yang hingga saat ini secara khusus membahas relasi antara pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Oleh sebab itu, peneliti berniat melaksanakan penelitian ini dengan mengambil subjek mahasiswa tingkat akhir, karena mereka diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan mengenai kariernya. Mengingat mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang semestinya sudah memiliki arah perencanaan yang matang mengenai keputusan karier yang akan dipilih kedepannya.

Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter (*strict parents*) dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang psikologi, khususnya pada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada mahasiswa tingkat akhir berkenaan dengan pentingnya kemampuan pengambilan keputusan karier yang harus dimiliki oleh mahasiswa dengan pola asuh otoriter dalam mempersiapkan dirinya terjun di dunia karier kedepannya.